

**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ANTOLOGI *WACAN BOCAH BASA JAWA SITHIK EDHING* KARYA ZULY KRISTANTO
(Teori Resepsi Sastra)**

Aqmal Dandung Aditya

S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Dhaerah (Jawa), Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
aqmal.19050@mhs.unesa.ac.id

Latif Nur Hasan, S.Pd.,M.Pd.

Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Dhaerah (Jawa), Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
latifhasan@unesa.ac.id

Abstract

The anthology of children's stories *Sithik Edhing* by Zuly Kristanto is one of the special readings for children, also contains many good lessons for children, especially about character education. Character education is one of the important lessons for children's development. This research will emphasize the importance of character education in children's stories. To find out the reader's point of view, this research uses the theory of literary reception described by Wolfgang Iser. The essence of this research is about the role of character education and opinions according to the reader's attitude. The purpose of this study is to clarify and explain the depiction of character education and opinions according to the reader's attitude towards the anthology of children's stories *Sithik Edhing*. The method used is descriptive qualitative method, and the data collection is by means of interviews and questionnaires. The recipients are fifth grade students of MI Nyi H. Ashfiyah having a total of 28 children. The results of interviews and questionnaires are opinions about the attitudes of readers, the data that has been obtained is grouped based on their responses. The results of this study, namely all receptors can respond, capture, and understand what goes into children's reading of the depiction of character education, namely: (1) Responsibility, (2) Honesty, (3) Religion, (4) Self-confidence, (5) Discipline, (6) Hard work, (7) Care, (8) Curiosity.

Keyword : *Character education, wacan bocah, literary reception, children's literature*

Abstrak

Antologi cerita anak *Sithik Edhing* karya Zuly Kristanto merupakan salah satu bacaan khusus untuk anak-anak, juga memuat banyak pelajaran yang baik untuk anak-anak khususnya tentang pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan salah satu pelajaran penting bagi perkembangan anak. Penelitian ini akan menegaskan pentingnya pendidikan karakter dalam cerita

anak. Untuk mengetahui sudut pandang pembaca, penelitian ini menggunakan teori resepsi sastra yang dijelaskan oleh Wolfgang Iser. Inti dari penelitian ini adalah tentang peran pendidikan karakter dan pendapat sesuai dengan sikap pembaca. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperjelas sekaligus menjelaskan penggambaran pendidikan karakter dan pendapat sesuai dengan sikap pembaca terhadap antologi cerita anak Sithik Edhing. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, serta pengumpulan datanya dengan cara wawancara dan angket. Penerimaannya adalah siswa Kelas V MI Nyi H. Ashfiyah memiliki total 28 anak. Hasil wawancara dan kuisisioner adalah pendapat tentang sikap pembaca, data yang telah diperoleh dikelompokkan berdasarkan tanggapannya. Hasil penelitian ini, yaitu semua reseptor dapat merespon, menangkap, serta memahami apa yang masuk ke dalam pembacaan anak terhadap penggambaran pendidikan karakter, yaitu : (1) Tanggung jawab, (2) Jujur, (3) Religius, (4) Percaya diri, (5) Disiplin, (6) Kerja keras, (7) Peduli, (8) Keingintahuan.

Kata Kunci : Pendidikan karakter, wacan bocah, resepsi sastra, sastra anak

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu pelajaran yang sangat penting bagi anak-anak, karena berkat pendidikan karakter bisa menjadikan anak-anak memiliki karakter yang baik. Menurut T.Ramli (Musyadad, 2022:3) pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengutamakan esensi dan makna tentang moral dan akhlak sehingga bisa membangun pribadi peserta didik yang baik. Gagasan yang dikemukakan Ramli tersebut, dikuatkan oleh gagasan yang dikemukakan oleh Elkind. Menurut Elkind (Musyadad, 2022:4) pendidikan karakter yaitu metode pendidikan yang digunakan oleh guru untuk membangun karakter siswa. Dalam gagasan yang dikemukakan oleh Elkind, guru tidak hanya memberi pengajaran tentang pendidikan karakter tetapi guru juga bisa memberi contoh. Jadi, pendidikan karakter adalah pendidikan yang mementingkan tentang sikap dan moral sehingga bisa membangun pribadi yang bagus. Sebenarnya, pendidikan karakter sudah diajarkan di sekolah bahkan ketika berada di rumah pendidikan karakter sudah diajarkan oleh orang tua mereka. Tapi dalam kesehariannya, anak-anak belum bisa mengimplementasikan pendidikan karakter secara menyeluruh. Maka dari itu, guru dan orang tua mempunyai inofasi yang lain untuk mengajarkan pendidikan karakter agar diterima dengan baik oleh anak-anak.

Salah satu inofasi yang bisa digunakan oleh guru dan orang tua untuk memberi pengajaran tentang pendidikan karakter, yaitu melalui bacaan sastra. Karena didalam bacaan sastra mempunyai nilai-nilai yang baik untuk diajarkan kepada anak-anak, selain itu, cerita anak juga memiliki bahasa yang mudah dimengerti oleh anak dan memiliki alur cerita yang bisa menarik

minat anak untuk membaca. Salah satu bacaan sastra yang sesuai untuk generasi muda yaitu sastra anak. Davis (Sarumpaet 2010:6) menjelaskan bahwa sastra anak menjadi bacaan untuk anak yang membutuhkan contoh dan nasehat orang tua untuk menjalani hidup setiap hari. Menurut Kurniawan (2009:22) sastra anak menjadi peraturan cerita yang mempunyai tema cerita mengenai anak-anak, dan bentuk bahasa disamakan dengan perkembangan dan pemahaman anak-anak. Hunt (Witakania 2008:8) sastra anak bisa berupa buku bacaan yang mencukupi kebutuhan anak kecil. Maka dari itu, sastra anak adalah sastra yang khusus untuk anak kecil, alur cerita dan bahasa yang digunakan sesuai dengan perkembangan dan pemahaman anak-anak.

Sarumpaet (2010:12) menjelaskan tentang manfaat sastra anak tidak hanya untuk hiburan, akan tetapi hendaknya sastra anak mempunyai contoh dan nasehat. Dari gagasan Sarumpaet diatas, menjelaskan pentingnya sastra anak untuk perkembangan anak disektor pendidikan karakter, pendidikan moral, pendidikan etika, pendidikan agama, dll. Mirisnya, kondisi sastra anak pada saat ini kurang bisa berkembang. Karena kurangnya pemahaman mengenai sastra anak untuk anak dan orangtua, kurangnya publikasi tentang sastra anak juga menyebabkan tidak berkembangnya sastra anak. Maka dari itu, pentingnya untuk memberi pemahaman mengenai sastra anak kepada orang tua dan khususnya kepada anak-anak melalui publikasi yang lebih menarik.

Salah satu karya sastra anak yang bagus untuk dikenalkan kepada anak-anak yaitu antologi wacan bocah basa jawa “Sithik Edhing” karya Zuly Kristanto. Didalam antologi tersebut banyak bacaan-bacaan atau cerita yang bagus untuk dibaca anak-anak, karena banyak mengandung pelajaran-pelajaran yang menunjang perkembangan anak-anak khususnya dibidang karakter. Salah satu cerita yang ada pada antologi tersebut adalah cerita berjudul “Ngelmu Pari”. Cerita ini banyak membahas mengenai pendidikan karakter yang baik untuk diajarkan untuk anak-anak. Bacaan ini menceritakan kebingungan seorang ibu untuk menyadarkan anaknya akan pentingnya menghargai makanan. Pada penelitian ini akan memilih 10 *wacan bocah* atau cerita anak yang termuat dalam antologi wacan bocah *Sithik Edhing* karya Zuly Kristanto. 10 *wacan bocah* tersebut dengan judul *Jaket Kanggo Ibu, Jam Kanggo Widya, Ngelmu Pari, Sithik Edhing, Tugas Saka Bapak, Ajar Primpen, Ngrewangi Melda Bakulan, UFO, Janjine Landak, lan Sepatu Ajaib*.

Menurut Teeuw (2003:204) resepsi sastra adalah hubungan antara karya sastra dengan perbedaan horizon pembaca yang berupa pendapat. Sesuai dengan gagasan dari Junus (1985:1) resepsi sastra adalah memaknai karya sastra oleh pembaca, sehingga pembaca bisa memberi tanggapan tentang karya sastra. Maka dari itu, resepsi sastra adalah teori penelitian sastra yang tidak hanya berpusat pada teks, karena teks sastra tidak menjadi objek satu-satunya, pendekatan

ini tidak murni meneliti sastra tapi tanggapan pembaca juga diteliti. Pada penelitian ini akan menggunakan resepsi sastra yang dikemukakan oleh Wolfgang Iser. Teori resepsi sastra yang dikemukakan oleh Wolfgang Iser adalah teori pembaca implisit. Wolfgang Iser (1987) beda dengan yang dikemukakan oleh Jauss yang mengemukakan model sejarah resepsi, Iser lebih mementingkan hubungan individual antara teks dan pembaca. Konsep yang dikemukakan oleh Wolfgang Iser mempunyai hubungan dialektis antara teks, pembaca, dan interaksi. Iser (1987) mengemukakan bahwa sastra mempunyai dua kutub, yaitu kutub artistik dan kutub estetika. Kutub artistik adalah kutub penulis, sedangkan kutub estetika adalah realisasi dari pembaca.

Penelitian tentang cerita anak dengan menggunakan teori resepsi sastra sudah pernah dilakukan oleh Anisa Kartiko Putri dengan judul “*Pamawase Pamaca Sajrone Kumpulan wacan Bocah Aja Njagakake Endhoge Si Blorok Anggitane Umi Kuntari*”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2020. Penelitian yang dilakukan oleh Anisa, lebih mementingkan tentang unsur pembangun yang ada di dalam sebuah cerita khususnya cerita anak. Pada penelitiannya juga meneliti tentang tanggapan yang diberikan pembaca mengenai intelektual dan emosional. Jadi, bisa disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan kali ini sangat berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisa. Karena penelitian ini akan meneliti dan menjelaskan tentang pendidikan karakter yang termuat dalam cerita anak.

Dari semua penjelasan diatas, penelitian ini akan membahas tentang pendidikan karakter yang ada di antologi *wacan bocah basa jawa Sithik Edhing*. Penelitian ini mempunyai rumusan masalah yaitu Bagaimana penggambaran pendidikan karakter yang termuat pada antologi *wacan bocah basa jawa Sithik Edhing* karya Zuly Kristanto. Tujuan dari penelitian untuk menjelaskan tentang pendidikan karakter yang termuat pada antologi *wacan bocah basa jawa Sithik Edhing* karya Zuly Kristanto. Tidak hanya itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengenalkan cerita anak berbahasa jawa kepada anak.

METODE

Metode yang digunakan di penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Menurut Tresiana (2013:33) metode penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis metode penelitian yang paling banyak dipengaruhi oleh pandangan-pandangan kuantitatif. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan karakter dan resepsi pembaca tentang antologi *wacan bocah basa jawa Sithik Edhing* karya Zuly Kristanto. Dengan metode ini, data yang dikumpulkan akan diidentifikasi, dianalisis, dan dideskripsikan yang kemudian akan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Pada penelitian ini mempunyai dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah pembaca dan antologi *wacan bocah basa*

jawa Sithik Edhing karya Zuly kristanto dan sumber data sekunder adalah buku-buku, hasil angket, dan hasil wawancara.

Penelitian akan dilaksanakan di MI Nyi H. Ashfiyah lontar Surabaya, dengan mengajak 28 siswa kelas 5 sebagai reseptor. Instrumen penelitian pada penelitian ini adalah daftar pertanyaan wawancara, HP/alat perekam suara, kertas, alat tulis, angket, dan antologi *wacan bocah basa jawa Sithik Edhing* karya Zuly Kristanto. Instrumen penelitian ini berguna untuk membantu mengumpulkan data. Arikunto (2010:192) menjelaskan bahwa instrumen penelitian mempunyai tujuan untuk membantu dalam mengumpulkan data. Dalam penelitian ini menggunakan 5 tata cara untuk mengumpulkan data, (1) Membaca antologi wacan bocah, (2) Inventarisasi data, (3) Wawancara, (4) Angket, (5) Klasifikasi data. Kemudian, data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan metode yang digunakan sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan. Untuk mengolah data, dalam penelitian ini mempunyai dua cara. Cara pertama yaitu menggunakan teknik klasifikasi, deskripsi, dan analisis. Data yang sudah terkumpul selanjutnya akan dibagi menurut jenis kemudian diklasifikasikan menurut analisis datanya. Cara kedua yaitu teknik deskriptif, data yang sudah diklasifikasikan dan dipaparkan seadanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang penggambaran pendidikan karakter pada *wacan bocah basa jawa Sithik Edhing* karya Zuly Kristanto dengan kajian resepsi sastra. Hasil analisis berdasarkan rumusan masalah artikel yaitu (1) Penggambaran pendidikan karakter pada *wacan bocah basa jawa Sithik Edhing* karya Zuly Kristanto.

1. Penggambaran Pendidikan Karakter pada Wacan Bocah Basa Jawa Sithik Edhing Karya Zuly Kristanto.

Menurut T. Ramli (Musyadad, 2022:3) pendidikan karakter adalah pendidikan yang mementingkan esensi dan makna tentang moral dan akhlak sehingga dapat membangun pribadi peserta didik yang baik. Pendidikan karakter juga tercantum pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (1) tentang Sistem Pendidikan. Dalam pengertiannya, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kepribadian tangguh yang sesuai dengan identitas bangsa. Maka dari itu, pendidikan karakter merupakan pelajaran yang sangat penting bagi manusia khususnya pada perkembangan anak-anak. Dalam penelitian ini akan membahas 8 pendidikan karakter yang termuat dalam wacan bocah basa jawa Sithik Edhing karya Zuly Kristanto, yaitu : (1) Tanggung jawab, (2) Jujur, (3) Religius, (4) Percaya diri, (5) Disiplin, (6) Kerja keras, (7) Peduli, (8) Keingintahuan yang akan dijelaskan dibawah ini.

a. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia menegnai tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Sikap dan perilaku tanggung jawab merupakan karakteristik manusia berbudaya sekaligus manusia yang beriman kepada penciptanya. Anak-anak yang sejak usia dini sudah dikenalkan dengan sikap tanggung jawab, maka ia akan merasa bersalah ketika segala sesuatu yang dilakukannya merugikan orang lain. Sikap tanggung jawab dalam *wacan bocah basa jawa Sithik Edhing* terdapat pada salah satu cerita yang berjudul *Jaket Kanggo Ibu*. Yanti tidak bisa membantu ibunya mencari rumput disawah karena dia harus menyelesaikan PR dari sekolah. Sebelum ibunya berangkat, ibunya memberi perintah kepadanya untuk mengangkat jaket yang dijemur didepan pagar.

“Rampung ngendikan Ibuku banjur budhal ngarit menyang sawah. Dina kuwi aku ora bisa ngrewangi ibuku merga akeh PR sing kudu dakrampungake (Kristanto 2020:6)”.

Terjemahan :

“Sesudah ibu memberi perintah, kemudian ia berangkat mencari rumput disawah. Dihari itu aku tidak bisa membanti ibu karena banyak PR yang harus diselesaikan (Kristanto, 2020:6)”.

Kutipan teks diatas menggambarkan dialog antara Yanti dan ibunya. Yanti tidak bisa membantu ibunya mencari rumput disawah, karena dirinya harus menyelesaikan kewajibannya sebagai siswa yaitu mengerjakan PR dari sekolah. Sebenarnya Yanti merasa bersalah karena tidak dapat membantu pekerjaan ibunya. Sebelum ibunya berangkat mencari rumput disawah, ibunya memberi perintah kepada Yanti untuk mengangkat jaket yang dijemur di depan pagar rumah. Yanti melaksanakan perintah ibunya dengan senang hati. Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa Yanti mempunyai sifat tanggung jawab karena dirinya beratanggung jawab dengan kewajibannya sebagai pelajar dan juga bertanggung jawab atas perintah yang diberikan oleh ibunya.

Disaat menyelesaikan PR dari sekolah, Yanti merasa capek dan akhirnya ketiduran. Yanti terbangun dari tidurnya karena mendengar suara gemericik air hujan. Seketika ia berdiri kemudian berlari keluar untuk mengangkat jaket yang dijemur didepan pagar rumah. Karena tergesa-gesa ketika mengangkat jaket yang dijemur, tidak sengaja jaekt itu tersnagkut di pagar dan akhirnya sobek.

“Aku banjur njenggirat lan mlayu ngentasi jakete ibu kang dipepe ing pagerngarep. Merga kesusu lan ora ngati-ati wektu ngentasi jakete ibuku. Jakete ibuku kecanthol pager lan dadi suwek (Kristanto, 2020:6)”.

Terjemahan :

“Kemudian aku berlari untuk mengkat jaket yang dijemur ibu di depan pagar rumah. Karena tergesa-gesa dan tidah hati-hati ketika

mengangkat jaket tersebut. Jaket itu tersangkut di pagar dan akhirnya sobek (Kristanto, 2020:6)”.

Kutipan diatas berasal dari cerita yang berjudul *Jaket Kanggo Ibu*, menggambarkan adegan ketika Yanti akan mengangkat jaket yang dijemur di depan pagar rumah. Yanti diberi perintah oleh ibunya untuk mengangkat jaket yang dijemur di depan pagar rumah ketika ibunya akan berangkat mencari rumput di sawah. Dia tidak bisa membantu ibunya karena harus menyelesaikan PR dari sekolah. Ia ketiduran karena kecapean ketika mengerjakan PR dari sekolah. Ia terbangun ketika mendengar gemericik air hujan dan seketika teringat pesan dari ibunya yang harus mengangkat jaket yang dijemur di depan pagar. Seketika Yanti berlari untuk mengangkat jaket tersebut, karena tergesa-gesa dan tidak hati-hati jaket tersebut tersangkut dipagar dan akhirnya sobek. Dari cerita diatas, bisa disimpulkan bahwa Yanti memiliki sikap tanggung jawab. Sikap tanggung jawab tersebut dijelaskan ketika Yanti mengangkat jaket yang dijemur di depan pagar rumah, hal tersebut dilakukan karena Yanti tanggung jawab dengan pesan yang diberikan ibunya ketika akan berangkat mencari rumput di sawah.

b. Jujur

Jujur adalah perilaku yang patuh pada perkataan, tindakan, dan pekerjaan (Fadilah 2012:190). Jujur merupakan sifat yang tergolong baik, sifat yang harus diajarkan kepada anak-anak. Karena jujur merupakan sifat seseorang yang menyatakan sesuatu dengan apa adanya, tidak ditambahi maupun dikurangi. Sifat jujur dalam *wacan bocah basa jawa Sithik Edhing* terdapat pada salah satu cerita yang berjudul *Jaket Kanggo Ibu*. Ketika selesai makan malam dan shalat maghrib, Yanti meminta maaf dan berkata jujur tentang jaket ibunya yang sobek.

“Bengine sabubare mangan lan shalat maghrib. Aku banjur njaluk sepura menyang ibu lan ngomong apa anane babagan suweke jaket ibuku (Kristanto, 2020:6)”.

Terjemahan :

“Diwaktu malam sesudah makan dan shalat maghrib, aku kemudian meminta maaf dan jujur tentang jaket ibunya yang sobek (Kristanto, 2020:6)”.

Kutipan teks diatas menggambarkan dialog antara Yanti dengan ibunya dsaat sesudah makan dan shalat maghrib. Diwaktu sesudah makan dan shalat maghrib, Yanti meminta maaf dan berkata jujur kepada ibunya tentang keteledorannya. Yanti berkata jujur bahwa ia telah tidak sengaja membuat jaket ibunya sobek. Dari penjelasan tersebut, bisa disimpulkan bahwa Yanti mempunyai sifat jujur. Sifat jujur Yanti bisa dilihat dari perbuatan yang dilakukan Yanti, yaitu meminta maaf dan jujur kepada ibunya tentang jaket yang sobek.

Landak menyadari bahwa semua perbuatannya merugikan hewan lain yang ada di hutan. Maka dari itu, Landak mengakui kesalahannya kepada hewan lain, karena banyak perbuatannya

yang merugikan hewan lain. Tidak lupa, Landak juga meminta maaf mengakui semua perbuatan buruknya yang sangat merugikan untuk hewan lain.

“Saliyane ngakoni kaluputane ing wektu kuwi. Landak uga njaluk ngapura marang kabeh kewan sing dilarani (Kristanto, 2020:17)”.

Terjemahan :

“Selain mengakui kesalahannya diwaktu itu. Landak juga meminta maaf kepada hewan yang disakitinya (Kristanti, 2020:17).

Kutipan diatas berasal dari cerita yang berjudul *Janjine Landak*, kutipan diatas menggambarkan ketika Landak yang mengakui atas semua kesalahannya dan sekaligus meminta maaf kepada hewan yang ada di hutan. Landak adalah hewan yang sombong, kesombongannya timbul karena kelebihan yang dimilikinya. Kelebihannya tersebut digunakan untuk mengganggu hewan-hewan lain yang ada di hutan. Akibatnya, banyak hewan yang merasa dirugikan. Kemudian hewan-hewan tersebut meminta tolong kepada Singa selaku raja hutan. Akan tetapi, Singa juga tidak bisa mengalahkan Landak agar ia bisa sadar. Ketika hewan-hewan kebingungan, tidak sengaja Kancil datang mendekat dan bertanya. Setelah mengetahui permasalahannya, Kancil mempunyai rencana untuk menyadarkan kesalahan yang diperbuat oleh Landak. Akhirnya, Landak berhasil terjebak oleh jebakan yang disiapkan Kancil. Ketika Landak merasa kesusahan dengan jebakan Kancil, ia sadar bahwa semua perbuatan yang dilakukannya sudah merugikan hewan-hewan lain. Akhirnya Landak mengakui kesalahan dan meminta maaf kepada hewan-hewan lain. Sikap jujur yang dimiliki oleh Landak digambarkan pada kutipan cerita diatas ketika Landak berani mengakui kesalahan dan mengakui kesalahannya.

c. Religius

Religius adalah sifat yang berkaitan dengan Allah atau yang bersifat keagamaan. Religius adalah cara berfikir dan cara bertindak seseorang didasarkan atas nilai-nilai religius (Amru, 2016:109). Maka dari itu, semua tindakan yang berkaitan agama dinamakan sikap yang religius. Sifat religius dalam *wacan bocah basa jawa Sithik Edhing* terdapat pada salah satu cerita yang berjudul *Jaket Kanggo Ibu*. Sebelum tidur yanti berdoa kepada Allah, agar keinginannya untuk membelikan jaket baru untuk ibunya bisa dipermudah dan diijabah.

“Sadurunge turu aku ndedonga. Ing dongaku aku nyenyuwun supaya Gusti aweh keajaiban kanggoku. Supaya pepinginanku numbasake jaket anyar kanggo ibu bisa keturutan (Kristanto, 2020:7)”.

Terjemahan :

“Sebelum tidur aku berdoa, didalam doaku aku meminya agar Allah membrei keajaiban kepadaku. Agar keinginanku membelikan jaket baru untuk ibu bisa terkabulkan (Kristanto, 2020:7)”.

Kutipan diatas menggambarkan Yanti yang sedang berdoa kepada Allah SWT. Yanti berkeinginan untuk membelikan ibunya jaket baru, karena kesalahannya satu-satunya jaket yang

dimiliki ibunya sobek. Maka dari itu ebelum tidur, Yanti berdoa kepada Allah agar keinginannya untuk membelikan jaket baru kepada ibunya dimudahkan dan dikabulkan. Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Yanti mempunyai sifat religius. Karena Yanti mengadukan keinginannya kepada Allah, agar keinginannya tersebut dipermudah dan dapat dilakukan.

d. Percaya Diri

Percaya diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan nilai positif, baik terhadap dirinya maupun orang lain (Fatimah , 2006). Sifat percaya diri dalam *wacan bocah basa jawa Sithik Edhing* karya Zuly Kristanto terdapat pada cerita dengan judul *Tugas Saka Bapak*. Widya berkeinginan untuk keluar dari les menari, karena ia tidak suka dengan perilaku teman-temannya ketika les menari berlangsung. Ayahnya mengizinkan, akan tetapi ayahnya memberi syarat yang harus diselesaikan Widya sebelum keluar dari les menari.

“Gandhenge wis ora kuwat ngadhepi maneh kanca-kancane nunggak les. Senajan syarat sing disuwun bapake rada abot. Nanging Widya gelem nindakake syarat sing disuwun bapake”.

“Ngguh, Pak. Benjing kula cobine (Kristanto, 2020:24)”.

Terjemahan :

“Karena sudah tidak kuat menghadapi teman-temannya saat les. Meskipun syarat yang diberikan ayahnya agak berat. Tetapi Widya mau melakukan syarat tersebut”.

“Iya, Pak. Besuk akan saya coba (Kristanto, 2020:24)”.

Kutipan diatas menggambarkan percakapan antara Widya dan ayahnya. Widya berkeinginan untuk keluar dari les menari karena tidak kuat untuk menghadapi perilaku teman-temannya saat les menari. Perilaku teman-temannya yang tidak disukai Widya yaitu bermain HP saat les menari berlangsung dan mengolok-olok teman lainnya. Ayahnya mengizinkan Widya keluar dari les menari, tetapi sebelum itu terjadi ia harus menyelesaikan syarat yang diberikan oleh ayahnya. Sebenarnya, Widya sedikit keberatan dengan syarat yang diberikan. Akan tetapi dengan percaya diri ia mengiyakan syarat yang diberikan dan berjanji akan menyelesaikannya. Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Widya mempunyai sifat yang percaya diri. Sifat itu bisa dilihat pada keinginannya untuk menyelesaikan syarat dari ayahnya, meskipun ia merasa keberatan dengan syarat tersebut.

Ketika mendengar perkataan ibunya, Aryo berjanji kepada dirinya sendiri dengan percaya diri dirinya bisa merubah sikap buruknya. Dia juga berjanji akan giat belajar dan lebih mementingkan bercengkrama dengan teman ketimbang bermain HP sendiri.

“Wiwit dina kuwi Aryo janji bakal ngowahi tumindakake. Aryo kepengin srawung klawan kanca lan ora nglalekake tugase sung utawa yaiku sinau (Kristanto, 2020:22)”.

Terjemahan :

“Semenjak hari itu Aryo berjanji akan mengubah tindakan buruknya. Aryo berkeinginan untuk lebih bercengkrama dengan teman dan tidak melupakan tugasnya yaitu belajar (Kristanto, 2020:22)”.

Kutipan diatas berasal cerita yang berjudul *Sepatu Ajaib*, kutipan diatas menggambarkan percakapan antara Aryo dengan ibunya. Aryo menemukan sepatu boots yang tinggal sebelah dan berlumuran dengan lumpur. Ia ingin membuang sepatu itu, akan tetapi ibunya melarangnya dan menyuruh ia untuk menaruh sepatu itu dibelakang rumah untuk dibersihkan. Aryo merasa bingung dan kemudian bertanya kepada ibunya, sepatu bekas tersebut akan dimanfaatkan untuk apa. Ibunya menjawab, sepatu boots bekas tersebut akan dimanfaatkan untuk media tanam yang akan ditanami cabai. Ketika mendengar jawaban dari ibunya, ia terkesan akan pengetahuan dan kreatifitas yang dimiliki ibunya. Kemudian Aryo berjanji kepada dirinya sendiri, dengan percaya diri ia berjanji akan merubah sikap buruknya dan ia akan lebih giat belajar untuk menambah pengetahuannya. Sikap percaya diri yang dimiliki Aryo digambarkan pada janji yang dikatakan olehnya, dengan percaya diri ia akan menjadi pribadi yang lebih baik laki.

e. Disiplin

Disiplin adalah suatu tingkah laku atau perbuatan saling menghormati dan menghargai serta patuh terhadap peraturan-peraturan yang ada (Nova, 2017:5). Sikap disiplin sangat perlu dikenalkan kepada seseorang sejak usia dini, karena sikap disiplin ini sangat penting bagi kehidupan. Sikap disiplin dalam *wacan bocah basa jawa Sithik Edhing* karya Zuly Kristanto terdapat pada cerita yang berjudul *UFO*. Bagus membantu warga desa membersihkan bekas banjir yang melanda desanya. Banjir tersebut terjadi karena ulah orang-orang yang membuang sampah sembarangan.

““Hla, iya, mosok wis dicawisi tempat sampah ing cedhak kali kok mbuwange tetep menyang kali. Apa ora mesakake warga yen akibat saka tumindake bakal kaya ngene,” semaute Bagus sinambi ngresiki sisa banjir kang ngregeti dalan ngarep omahe (Kristanto, 2020:44)”.

Terjemahan :

““Hla, iya, masak sudah disediakan tempat sampah di dekat sungai kok buang sampahnya tetap disungai. Apa tidak kasihan warga yang terkena akibatnya seperti ini,” ujare Bagus sambil membersihkan sisa banjir yang mengotori depan rumahnya (Kristanto, 2020:44)”.

Kutipan diatas menggambarkan bagus yang sedang marah karena kelakuan oknum yang membuang sampah sembarangan. Bagus marah kepada orang-orang yang membuang sampah sembarangan, khususnya yang membuang sampah disungai. Padahal didekat sungai sudah disediakan tempat sampah. Akibat dari oknum-oknum itu adalah banjir yang melanda desanya. Penjelasan diatas menjelaskan bahwa Bagus mempunyai sikap disiplin, sikap tersebut

tergambarkan dari kemarahannya terhadap orang yang membuang sampah sembarangan khususnya membuang sampah disungai.

Widya berkata kepada ayahnya tentang kelakuan teman-teman les tarinya, teman-temannya sering bermain HP sendiri dan mengolok-ngolok teman lainnya ketika les menari berlangsung. Kelakuan jelek teman-teman les tarinya tadi yang menyebabkan dirinya tidak betah dan ingin keluar dari les tarinya.

“Dados ngeten, Pak. Saben Pak Dirga mucal les nari kanca-kanca kathah ingkang dolanan hp piyambak. Lan boten niku mawon. Kadhang kala kathah kanca-kanca kula ingkang remen sanget ngelokne kanca sanese. Babagan menika ingkang ndadosaken kula boten betah (Kristanro, 2020:24)”.

Terjemahan :

“Jadi begini, Yah. Ketika Pak Dirga melatih les menari, teman-teman banyak yang bermain HP sendiri. Dan tidak hanya itu saja. Terkadang banyak juga teman-teman yang senang mengolok-ngolok teman lainnya. Kejadian itu yang menyebabkan saya tidak betah (Kristanto, 2020:24)”.

Kutipan diatas berasal dari cerita yang berjudul *Tugas Saka Bapak*, kutipan diatas menggambarkan percakapan antara Widya dengan bapaknya. Widya meminta ijin kepada ayahnya untuk keluar dari les menari. Kemudian, ayahnya menanyakan alasan kenapa ia ingin keluar dari les menari. Pada awalnya Widya tidak jujur tentang alasannya, karena ia takut akan dimarahi oleh ayahnya setelah mendengar alasannya. Tapi akhirnya ia jujur, alasan ia ingin keluar dari les menari karena perbuatan teman-temannya yang melanggar peraturan yang ada. Ada yang bermain HP ketika les menari berlangsung, ada juga yang mengolok-olok teman yang lain. Sikap disiplin digambarkan dari sikapnya terhadap temannya yang menyalahi aturan ketika les menari.

f. Kerja Keras

Kerja keras adalah berusaha dengan sepenuh hati dengan sekuat tenaga untuk berupaya mendapatkan keinginan pencapaian hasil yang diinginkan (Jusuf, 2016:94). Akan tetapi kerja keras jangan diartikan untuk tujuan yang negatif, berusaha dengan jujur dan adil untuk tujuan positif. Sifat kerja keras dalam *wacan bocah basa jawa Sithik Edhing* karya Zuly Kristanto terdapat pada cerita yang berjudul *Ngelmu Pari*. Ketika menanam padi, Nadia mengalami kesusahan. Tetapi ia tidak menyerah dan terus berusaha untuk menyelesaikannya.

“Masiya kaya mangkono dheweke ora gelem nyerah lan isin takon menyang Pakdhene. Weruh ponakakne gelem takon lan melu ngrewangi tandur. Pakdhene ora bisa nyingitake rasa bungahe (Kristanto, 2020:32)”.

Terjemahan :

“Meskipun seperti itu ia tidak mau menyerah dan malu bertanya kepada Pakdhene. Mengetahui keponakannya yang mau bertanya dan ikut membantu

menanam padi. Pakdhenya tidak bisa menyembunyikan kebahagiaannya (Kristanto, 2020:32)”.

Kutipan diatas menggambarkan Nadia yang sedang membantu Pakdhenya menanam padi di sawah. Nadia mengalami kesusahan dan sering melakukan kesalahan ketika membantu pakdhenya menanam padi di sawah. Meskipun mengalami kesusahan dan banyak melakukan kesalahan, ia tetap berusaha membantu menanam padi dan tidak malu untuk bertanya kepada pakdhenya. Melihat perilaku keponakannya, Pakdhe tidak bisa menyembunyikan rasa bahagiannya. Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa Nadia memiliki sifat kerja keras, sifat itu digambarkan dengan perilakunya yang pantang menyerah dalam membantu pakdhenya menanam padi meskipun ia sering melakukan kesalahan.

Sesudah bersih-bersih bekas banjir, Fajar dan Bagus membuat kesepakatan untuk mencari pelaku yang membuang sampah di sungai. Karena Fajar dan Bagus takut jika pelaku itu dibiarkan, bencana banjir akan melanda desanya lagi. Jika pelakunya tertangkap, lingkungan desa khususnya lingkungan dekat sugai akan kembali bersih.

“Rampung resik-resik Bagus lan Fajar gawe kesepakatan. Kekarone bakal nggoleki pawongan kang wis mbuwnag sampah sembarang. Ngenani kesepakatan lan kanggo nindakake penyelidikan mung bocah loro iku wae sing ngerti (Kristanto, 2020:44)”.

Terjemahan :

”Selesai bersih-bersih Bagus dan Fajar membuat kesepakatan. Keduanya akan mencari pelaku yang membuang sampah sembarang. Mengenani kesepakatan dan untuk melaksanakan penyelidikan hanya duana tersebut yang tahu (Kristanto, 2020:44)”

Kutipan diatas berasal dari cerita yang berjudul *UFO*, kutipan diatas menggambarkan percakapan antara Bagusa dan Fajar. Sesudah berseih-bersih bekas banjir selesai, Fajar dan Bagus membuat kesepakatan untuk mencari pelaku yang membuang sampah sembarangan. Keduanya merasa geram karena sudah disediakan tempat sampah, tetapi tetap membuang sampah di sembaang tempat yang dampaknya akan mencemari lingkungan. Ketika mencari pelaku, keduanya mengalami kesusahan karena sudah lama mencari tetapi pelakunya masih tidak ketemu. Tapi mereka berdua tidak menyerah dan terus mencari pelakunya. Akhirnya pelakunya tertangkap, tetapi pelaku tersebut bisa kabur. Meskipun kabur, tapi dompetnya terjatuh dan dompet tersebut bisa menjadi barang bukti. Sikap kerja keras digambarkan pada saat Fajar dan Bagus membantu membersihkan desanya yang baru saja dilanda banjir dan ketika keduanya mencari pelaku yang membuang sampah sembarangan.

g. Peduli

Peduli adalah sebuah nilai dasar dan sikap memperhatikan terhadap kondisi disekitar. Sikap peduli bisa kepada lingkungan maupun kepada orang lain. Dijaman sekarang, mencari orang

yang mempunyai sikap ini sangat susah karena orang jaman sekarang lebih mempunyai sifat individualistis dan acuh. Sikap peduli pada *wacan bocah basa jawa Sithik Edhing* karya Zuly Kristanto terdapat pada cerita dengan judul *Sithik Edhing*. Dito dimintai tolong ayahnya untuk memasukkan sampah yang ada disumnagi kedalam karung.

“Ayo, Dit. Tulung rewangana bapak nglebokake larahan sing wis bapak entasake kae menyang jero glangsing!”

“Nggih, Pak (Kristanto, 2020:42)”.

Terjemahan :

“Ayo, Dit. Tolong bantu ayah memasukkan sampah yang sudah dipinggirkan ditepi sungai kedalam karung”.

“Iya, Pak (Kristanto, 2020:42)”.

Kutipan diatas menggambarkan percakapan antara Dito dan ayahnya ditepi sungai. Dito dimintai tolong ayahnya untuk membantu ayahnya memasukkan sampah yang ada ditepi sungai. Dito patuh kepada perintah ayahnya, karena ia merasa kasihan kepada ayahnya dan juga merasa kasihan kepada lingkungan sekitar sungai yang sangat kotor. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Dito mempunyai sikap peduli, sikap tersebut digambarkan dengan perilakunya yang membantu ayahnya memasukkan sampah yang ada ditepi sungai kedalam karung.

Ketika mengetahui Melda yang sedang kesusahan, Nila dan Nining mempunyai keinginan untuk membantu Melda. Akhirnya Nining dan Nila membantu Melda untuk berjualan es dan gorengan agar cepat habis.

““Yeng ngono aku lan Nining bakal ngrewangi kowe bakulan. Lan ngenani tawaranku kowe ora oleh nulak. Piye?” takone Nila (Kristanto, 2020:64)”.

Terjemahan :

”Jika seperti itu aku dan Nining akan membantu kamu berjualan. Dan mengenai tawaranku kamu tidak boleh menolak, gimana? tanya Nila (Kristanto, 2020:64)”.

Kutipan diatas berasal dari cerita yang berjudul *Ngrewangi Melda Bakulan*, kutipan diatas menggambarkan percakapan antara Melda, Nila, dan Nining. Sepulang sekolah Melda diajak Nia dan Nining untuk belajar kelompok bersama. Melda menolak ajakan Nia dan Nining, ketika ditanyai alasannya Melda tidak menjawab. Kemudian Nia dan Nining mempunyai rencana untuk kerumah Melda, karena mereka berdua takut jika Melda sedang ada masalah. Ketika dijalan menuju rumah Melda, Nia dan Nining berpapasan dengan Melda yang sedang berjualan es dan gorengan. Ternyata, alasan Melda menolak ajakan kerja kelompok karena ia harus berjualan dan hasilnya akan digunakan untuk membantu membayar tagihan rumah sakit adiknya. Mendengar penjelasan Melda, Nia dan Nining merasa kasihan dan kemudian mereka berdua membantu Melda berjualan agar jualannya cepat habis. Sikap peduli digambarkan ketika Nia dan Nining membantu Melda berjualan es dan gorengan.

h. Keingintahuan

Keingintahuan adalah keinginan untuk menyelidiki dan mencari pemahaman terhadap rahasia alam (Samani,dkk, 2012:104). Sikap keingintahuan pada *wacan bocah basa jawa Sithik Edhing* karya Zuly Kristanto terdapat pada cerita dengan judul *Sepatu Ajaib*. Sikap keingintahuan atau rasa ingin tahu bisa memotivasi diri untuk terus mencari dan mengetahui hal-hal yang baru sehingga akan memperbanyak ilmu pengetahuan dan memperbanyak pengalaman dalam kegiatan belajar.

"Kok, eman ta, Bu? Hla sepatune mawon saliyane kebak endhut ugi namung sesisih, kok. Lajeng pripun anggane ndamel? (Kristanto, 2020:19)".

Terjemahan :

"Kok, sayang ta, Bu? Itu kan sepatunya tinggal sebelah dan banyak lumpurnya. Terus gimana mau dipakek? (Kristanto, 2020:19)".

Kutipan diatas menggambarkan percakapan antara Aryo dan Ibunya. Dito merasa heran kepada ibunya, karena ia tidak boleh membuang sepatu boots yang tinggal sebelah dan banyak lumpur. Untuk menghilangkan rasa bingungnya, kemudian ia bertanya alasan kenapa tidak boleh membuang sepatu boots itu. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Aryo mempunyai sikap ingin tahu atau sikap keingintahuan, sikap tersebut digambarkan pada pertanyaan yang dikatakan Dito.

Nadia bertanya kepada pakdenya tentang jangka waktu atau lamanya menanam padi sampai padi dipanen. Dia ingin mengetahui membutuhkan berapa lama untuk merawat padi itu dari menanam sampai memanen.

"Saking wiwit nanem ngantos panen. Kinten-kinten butuh wektu pinten pakdhe?"takone Nadia maneh (Kristanto, 2020:32)".

Terjemahan :

"Dari menanam sampai panen. Kira-kira butuh waktu berapa lama pakde?"takone Nadia maneh (Kristanto, 2020:32)".

Kutipan diatas berasal dari cerita yang berjudul *Ngelmu Pari*, kutipan diatas menggambarkan percakapan antara Nadia dan Pakdenya. Nadia membantu menanam padi pakdenya, disaat menanam padi ia banyak membuat kesalahan dan mengalami kesulitan. Meskipun mengalami banyak kesulitan, ia tetap menyelesaikannya dengan sebisanya. Ketika beristirah, Nadia bertanya kepada pakdenya tentang jangka waktu dari menanam padi sampai proses memanen padi. Sikap keingintahuan digambarkan ketika Nadia bertanya kepada pakdenya tentang jangka waktu menanam padi sampai memanen padi.

SIMPULAN

Dari semua penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini meneliti tentang pendidikan karakter dalam antologi cerita anak berbahasa jawa *Sithik Edhing* karya Zuly Kristanto

dengan menggunakan teroi resepsi sastra. Yang artinya peneliti akan membahas tentang tanggapan pemaca. Maka dari itu, rumusan masalah pada penelitian ini adalah (1) Penggambaran pendidikan karakter pada wacan bocah basa jawa *Sithik Edhing* karya Zuly Kristanto, (2) Tanggapan pembaca berdasarkan sikap pembaca tentang wacan bocah basa jawa *Sithik Edhing* karya Zuly Kristanto, (3) Tanggapan pembaca berdasarkan emosional pembaca tentang wacan bocah basa jawa *Sithik Edhing* karya Zuly Kristanto.

Penggambaran pendidikan karakter dalam antologi cerita anak berbahasa jawa *Sithik Edhing* menghasilkan 8 penggambaran pendidikan karakter, yaitu (1) Tanggung jawab, (2) Jujur, (3) Religius, (4) Percaya diri, (5) Disiplin, (6) Kerja keras, (7) Peduli, dan (8) Keingintahuan. Dalam penelitian ini, peneliti juga mempunyai harapan agar cerita anak khususnya cerita anak berbahasa jawa bisa berkembang dan bisa dikenal lebih luas oleh anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian Rokhmansyah. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Almu'tasim, Amru. "Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam (Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3.1 (2016).
- Almu'tasim, Amru. "Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam (Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3.1 (2016).
- Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra. Edisi Revisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatimah, E. (2006). Psikologi perkembangan : perkembangan peserta didik. Bandung : Pustaka Setia
- Kristanto, Zuly. (2020). *Sithik Edhing*. Gulung Tukar
- Mirhan, Jeane Betty Kurnia Jusuf. "Hubungan antara percaya diri dan kerja keras dalam olahraga dan keterampilan hidup." *Jorpres (Jurnal Olahraga Prestasi)* 12.1 (2016).
- Musyadad, Vina. 2022. *Pendidikan Karakter*. Yayasan Kita Menulis.
- Nurgiyantoro, B. (2005) *Sastra Anak (Pengantar Pemahaman Dunia Anak)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rochmah, Elfi Yuliani. "Mengembangkan karakter tanggung jawab pada pembelajar (Perspektif psikologi barat dan psikologi Islam)." *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 3.1 (2016): 36-54.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Setyaningrum, Rani, Hamidah Nayati Utami, and Ika Ruhana. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja." *Jurnal Administrasi Bisnis* 36.1 (2016).
- Suharyat, Yayat. "Hubungan antara sikap, minat dan perilaku manusia." *Jurnal region* 1.3 (2009): 1-19.
- Sumardjo dan Saini K.M. 1988. *Apresiasi Kesustraan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Syafrina, Nova. "Pengaruh disiplin kerja terhadap kinerja karyawan pada pt. suka fajar pekanbaru." *Eko Dan Bisnis: Riau Economic and Business Review* 8.4 (2017): 1-12.
- Teeuw. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Zubaedi, 2011. Desain Pendidikan Karakter. Jakarta: Kencana.

LAMPIRAN

https://drive.google.com/file/d/1HPSJdUdOx0H7M7awmJHKyl_XILOcqNxF/view?usp=drivesdk